



POTENSI POPULASI TERNAK DAN PERMASALAHAN PEMELIHARAAN DI KECAMATAN RIUNG BARAT, KABUPATEN NGADA

Egidius Rembo¹, Umbu A. Hamakonda², Jenny R. Bay³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan Sekolah Tinggi pertanian Flores Bajawa
Korespondensi: Jl. Kapten Piere Tandean-Tanalodu-Bajawa-Flores-
Nusa Tenggara Timur
Email: remboegydius@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah populasi ternak (Sapi, Kuda, Kerbau, Kambing, Babi, Ayam dan Itik/Bebek) dan permasalahan dalam proses pemeliharaan di Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada, Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif eksploratif dengan melakukan observasi lapangan dan pengambilan data populasi ternak dari setiap desa. Jenis ternak yang paling dominan dipelihara oleh masyarakat pertanian di Kecamatan Riung Barat yaitu ternak sapi (800 ekor), babi (975 ekor), dan ayam (7085 ekor). Usaha peternakan bagi masyarakat di Kecamatan Riung Barat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Selain memenuhi kebutuhan protein hewani, ternak juga dapat digunakan untuk meningkatkan status sosial dan memenuhi kebutuhan adat istiadat. Namun usaha peternakan bagi masyarakat di Kecamatan Riung Barat hanya dijadikan sebagai usaha sampingan karena mata pencaharaian masyarakat di kecamatan Riung Barat adalah petani sehingga rendahnya perhatian terhadap ternak yang di pelihara.

Kata Kunci : Masyarakat Kecamatan Riung Barat, Potensi Ternak, Permasalahan Pemeliharaan

THE LIVESTOCK POTENTIAL AND THE MAINTENANCE PROBLEMS IN SUB DISTRICT OF WEST RIUNG, NGADA DISTRICT

Abstract

The aims of this study were to found out about the population of livestock (cows, horses, buffaloes, goats, pigs, chicken and ducks) and to found out about problems and how to maintained the problems in sub district of west Riung, Ngada district of East Nusa Tenggara. The descriptive exploratory was use in this study by did the observation and the data retrieval from the field. The most dominant types of the live stocks that maintained by the agricultural community in Riung Barat were cows (800 cows), pigs (975 pigs) and chicken (7085 chicken). The populations of livestock in subdistrict of West Riung were different in each village. This was supported by the potential of the land and the forage for animal feed. Farming for the community in sub district of West Riung was the part inseparable from their life. Livestock in West Riung besides to fulfill the need of animal protein, this was also used to increase the social status of the community and to fulfill the tradition needs. However, the livestock business for the community of Riung Barat only for the side bussines so, the livestock were lack of attention, because all the community in West Riung worked as the farmers.

Key words : *The community of West Riung, The livestock potential, The maintenance problems*

PENDAHULUAN

Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kontribusi PDRB kabupaten Ngada pada tahun 2018 mencapai Rp. 2.539.537.100.000,- dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan perikanan yang mencapai 36,45% dari Produk Domestik Regional. Kontribusi PDRB Kabupaten Ngada dapat mengindikasikan bahwa mata pencaharian masyarakat Kabupaten Ngada pada umumnya merupakan petani, peternak dan perikanan. Usaha pertanian dan peternakan juga dijalankan oleh masyarakat yang terdapat di

Kecamatan Riung Barat, namun mata pencaharian utamanya adalah petani. Sementara usaha peternakan hanya bersifat usaha sampingan dengan pola usaha yang jalankan masih bersifat tradisional dengan ciri-ciri jumlah ternak sedikit, input teknologi rendah, tenaga kerja keluarga dan profit rendah (sebagai tabungan).

Pengembangan ternak di negara yang sedang berkembang dilakukan oleh petani kecil, dengan tujuan utama sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian, sumber pupuk dan tabungan keluarga (Bandiati, 2005; Kusnadi, 2004). Namun demikian, sampai saat ini usaha pemeliharaan ternak di Kecamatan Riung Barat belum banyak mempertimbangkan aspek keuntungan. Pemeliharaan ternak belum diupayakan oleh peternak agar dapat berproduksi secara optimal. Sistem pemeliharaan masih diusahakan oleh petani dengan keterbatasan sumberdaya (lahan, modal, inovasi, dan teknologi). Keadaan demikian menunjukkan bahwa pola usaha ternak pada umumnya hanya sebagai usaha sampingan dengan skala usaha relatif kecil dan tatalaksana pemeliharaan secara tradisional (Muhammad, 2002; Muthalib, 2006). Usaha peternakan bagi masyarakat Riung Barat berfungsi sebagai tabungan, mahar perkawinan, sumbangan untuk adat, dan kegiatan religi. Oleh karena itu, pengembangan peternakan menjadi salah satu sasaran pembangunan di Kabupaten Ngada.

Komoditas ternak yang banyak dikembangkan oleh masyarakat di kecamatan Riung Barat adalah ternak besar (sapi, kerbau dan kuda), ternak kecil (kambing dan babi) dan ternak unggas (ayam dan itik/bebek). Usaha peternakan yang dijalankan oleh masyarakat di Kecamatan Riung Barat untuk ternak besar (sapi, kerbau dan kuda) sebagian diikat dan kebanyakan dilepas di padang penggembalaan. Ternak kecil (kambing dan babi) pola pemeliharaannya semuanya diikat maupun dikandangkan. Sementara untuk ternak unggas (ayam dan itik/bebek) sebagian dilepas dan sebagian dikandangkan. Pola pemeliharaan ternak besar yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Riung Barat dengan tujuan penyerapan tenaga kerjanya sedikit dan ketersediaan pakan yang tidak seimbang baik itu jumlah dan kualitasnya pada musim hujan dan pada musim kemarau. Dimana ketersediaan sangat melimpah pada musim penghujan sementara ketersediaan sangat sedikit pada musim kemarau. Pakan untuk ternak kecil (babi) dan ternak unggas (ayam dan itik/bebek) masih

memanfaatkan hasil-hasil pertanian dengan ketersediaanya yang sangat terbatas sehingga jumlah ternak yang di usahakan masih sangat sedikit.

Pakan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas ternak selain faktor genetik. Produktivitas ternak sapi dapat dinaikan apabila pakan yang diberikan memenuhi kebutuhan ternak. Oleh karena itu jenis pakan yang diberikan harus bermutu baik dan dalam jumlah yang cukup. Mariyono dan Romjali (2007) menyatakan produktivitas ternak sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan. As-Syakur, *et al.*, (2011) melaporkan produktivitas ternak akan terjaga apabila pakan yang diberikan kualitas dan kuantitasnya stabil. Yusdja dan Ilham (2006) menyatakan penurunan produksi pakan akan mempengaruhi daya dukung ternak untuk menyediakan pakan bahkan menyebabkan penurunan populasi karena petani merasakan kesulitan untuk mengembangkan ternak, padahal keberlanjutan program pengembangan ternak pada suatu wilayah ditentukan oleh ketersediaan pakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tanaman pakan merupakan salah satu pendukung peningkatan produktivitas ternak, oleh karena itu ketersediaan dan kualitasnya harus tetap terjaga agar dapat memenuhi kebutuhan ternak.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Riung Barat dengan total Desa yaitu 10 Desa. Waktu penelitian selama 1 minggu mulai dari tanggal 8-13 Februari 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif. Proses pengumpulan data yang dilakukan yaitu : 1. Observasi lapangan dan pengambilan data populasi ternak dari setiap desa, 2. Pengumpulan data skunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan juga berasal dari Kantor Desa. Sementara total populasi ternak dari 10 Desa yaitu terak besar: 2095 ekor, ternak kecil: 1.405 ekor, dan ternak unggas: 7.477 ekor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. *Gambaran Umum Kabupaten Ngada*

Kabupaten Ngada adalah Kabupaten yang membentang antara 8o20' 24.28" LS-8o 57' 28.39" LS dan 120o48" BT-121o11" BT Dengan batas-batas wilayah geografis yaitu sebelah timur berbatasan

Kabupaten Nagekeo, bagian barat dengan Kabupaten Manggarai Timur, sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores dan sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu. Kabupaten Ngada memiliki luas daratan 1.776,72 Km², luas perairan 708,64 Km² dan panjang pantai 102,318 km dengan rincian sebagai berikut: luas perairan pantai Utara 381,58 Km² dengan panjang pantai 58,168 km, luas perairan pantai selatan 327,06 Km² dengan panjang pantai 44,15 km.

B. Gambaran Umum Kecamatan Riung Barat

Kecamatan Riung Barat merupakan kecamatan yang memiliki 10 Desa dengan luas wilayah 312,49 km² dan luas lahan pertanian yang mencapai 11.880 km². Luas wilayah ini merupakan terbesar ke dua di Kabupaten Ngada setelah Kecamatan Riung dengan luas wilayah 327,94 km². Kepadatan Penduduknya yaitu 27 km² dan pertumbuhan penduduknya mencapai 5,45% (Kabupaten Ngada Dalam Angka 2016). Luas lahan pertanian yang ada masyarakat memanfaatkan untuk kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan dan yang sebagiannya merupakan hutan lindung dan padang belantara.

C. Data Ternak Besar

Tabel 1. Data Ternak Besar Seperti Sapi, Kuda dan Kerbau.

No	Nama Desa	Jenis Ternak		
		Sapi (Ekor)	Kuda (Ekor)	Kerbau (Ekor)
1	Wolomeze	100	50	50
2	Wolomeze I	100	80	50
3	Wolomeze II	150	150	250
4	Ngara	100	80	50
5	Ria	100	50	50
6	Ria I	100	100	100
7	Lanamai	50	50	30
8	Lanamai I	50	25	20
9	Bentengtawa	30	30	25
10	Bentengtawa I	20	20	35
Jumlah		800	635	660

Sumber : Data hasil survei Tim Stiper-FB, 2021.

D. Data Ternak Kecil

Tabel 2. Data Ternak Kecil Seperti Kambing dan Babi.

No	Nama Desa	Jenis Ternak	
		Kambing (Ekor)	Babi (Ekor)
1	Wolomeze	50	100
2	Wolomeze I	50	100
3	Wolomeze II	50	200
4	Ngara	50	100
5	Ria	50	75
6	Ria I	50	100
7	Lanamai	30	50
8	Lanamai I	30	50
9	Bentengtawa	50	150
10	Bentengtawa I	20	50
Jumlah		430	975

Sumber : Data hasil survei Tim Stiper-FB, 2021.

E. Data ternak Unggas Seperti Ayam dan Itik/Bebek

Tabel 3. Data Ternak Unggas Seperti Ayam dan Itik/Bebek

No	Nama Desa	Jenis Ternak	
		Ayam (Ekor)	Itik/Bebek (Ekor)
1	Wolomeze	428	96
2	Wolomeze I	1500	-
3	Wolomeze II	1700	-
4	Ngara	428	-
5	Ria	779	136
6	Ria I	700	-
7	Lanamai	900	100
8	Lanamai I	250	30
9	Bentengtawa	200	30
10	Bentengtawa I	200	-
Jumlah		7085	392

Sumber : Data hasil survei Tim Stiper-FB, 2021.

Pembahasan

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak sapi, ternak kuda dan ternak kerbau tertinggi terdapat di Desa Wolomeze II dengan jumlah populasinya yaitu (ternak sapi 150 ekor, ternak kuda 150 ekor dan ternak kerbau 250 ekor). Jumlah populasi ternak sapi dan ternak kuda terendah terdapat di Desa Bentengtawa I dengan jumlah

populasinya yaitu (ternak sapi 20 ekor, dan ternak kuda 20 ekor), Sedangkan jumlah populasi ternak kerbau terendah terdapat di Desa Lanamai I dengan jumlah populasinya yaitu (20 ekor). Secara umum potensi ternak sapi, ternak kuda dan ternak kerbau yang ada di Kecamatan Riung Barat rata-rata memiliki ternak tetapi jumlahnya bervariasi. Perbedaan jumlah ternak ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor pembatas dalam usaha ternak kuda, ternak sapi dan ternak kerbau di Kecamatan Riung Barat.

Tingginya jumlah populasi ternak sapi, ternak kuda dan ternak kerbau di Desa Wolomeze II didukung oleh tingginya niat masyarakat untuk memelihara ternak sapi, ternak kuda dan ternak kerbau, sesuai dengan budaya adat masyarakat setempat dan adanya padang penggembalaan sebagai sumber pakan utama bagi ternak. Padang penggembalaan yang terdapat di Desa Wolomeze II pada umumnya berupa hijauan yang berasal dari rumput alam dan sedikit leguminosa melata (*Centroema*) serta sedikit leguminosa pohon (*lamantoro*, *gamal*). Reksohadiprodjo, (1985) menyatakan bahwa padang yang terdiri dari tanaman dominan yang berupa rumput *perennial*, sedikit atau tidak ada sama sekali belukar gulma (*weed*), tidak ada pohon, sering disebut padang penggembalaan permanen, tidak ada campur tangan manusia terhadap susunan floranya, manusia hanya mengawasi ternak yang digembalakan. Kondisi ini sebagaimana dikemukakan oleh Setiana (2010) bahwa ternak ruminansia secara alami memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan hidupnya, terutama jenis tumbuhan berasal dari famili *Gramineae* atau *Poacea* atau rumputan. Dengan ketersediaannya padang penggembalaan yang terdapat di Desa Wolomeze II akan meningkatnya jumlah populasi ternak. Selain itu meningkatnya lahan hijauan tanaman pakan akan meningkatnya produksi tanaman hijauan untuk memenuhi kebutuhan produksi ternak, karena pakan hijauan berfungsi sebagai *bulk* dan juga sebagai sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Pertambahan populasi yang begitu pesat akan menyebabkan peningkatan kebutuhan suplai pakan hijauan, hal ini akan mengakibatkan lebih banyak sumber daya lahan yang diperlukan untuk dijadikan sebagai tempat penggembalaan ternak.

Sebaliknya rendahnya populasi ternak sapi, ternak kuda dan ternak kerbau di Desa Bentengtawa I dan Desa Lanamai I di pengaruhi oleh

rendahnya niat masyarakat untuk memelihara ternak dan rendahnya padang penggembalaan. Kualitas padang pegembalaan umumnya rendah, karena kerusakan vegetasi akibat berkembangnya tanaman pengganggu (*gulma*) yang mendominasi padang penggembalaan sehingga menekan tanaman inti yang disukai ternak. Bambang dan Priyanto (2017), menyatakan bahwa padang penggembalaan potensial yang terintervensi oleh gulma dapat menjadi tanah kritis serta kurang responsif terhadap perbaikan unsur hara tanah. Rendahnya nilai nutrient padang gembala disebabkan padang gembala bersifat tidak dinamis, seperti komposisi vegetasi yang dapat berubah-ubah karena faktor iklim, tanah, grazing dan manusia. Menurut Kristianto dan Nappu (2004) sistem pemeliharaan sapi potong di tingkat petani juga masih kurang optimal, oleh karena ternak sapi pada siang hari diikat di padang penggembalaan alam dengan kualitas hijauan yang masih rendah, karena komposisi hijauan pakan ternak didominasi oleh alang-alang dan semak belukar. Selanjutnya dikemukakan bahwa hijauan pakan ternak lokal yang tidak bernilai gizi tinggi merupakan penyebab utama rendahnya produksi sapi.

Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak kambing tertinggi di Desa Wolomeze, Desa Wolomeze I, Desa Wolomeze II, Desa Ngara, Desa Ria, Desa Ria I dan Desa Bentengtawa I dengan rata-rata yaitu 50 ekor dan jumlah populasi ternak babi tertinggi di Desa Bentengtawa II yaitu 200 ekor. Jumlah populasi ternak kambing terendah terdapat di Desa Bentengtawa I dengan jumlahnya yaitu : 20 ekor dan jumlah populasi ternak babi terendah terdapat di Desa Bentengtawa I yaitu 50 ekor. Secara umum potensi ternak kambing dan ternak babi yang ada di Kecamatan Riung Barat rata-rata memiliki ternak tetapi jumlahnya bervariasi. Perbedaan jumlah ternak ini sangat di tentukan oleh beberapa faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor pembatas dalam usaha ternak kambing dan ternak babi di Kecamatan Riung Barat.

Tingginya jumlah populasi ternak kambing di Desa Wolomeze, Desa Wolomeze I, Desa Wolomeze II, Desa Ngara, Desa Ria, Desa Ria I, Desa Bentengtawa I di dukung dengan tingginya niat masyarakat untuk memelihara ternak kambing, sesuai dengan budaya adat masyarakat setempat dan adanya bahan pakan seperti rumput-rumputan, leguminosa (*lamtoro*, lirik). Pengembangan usaha ternak kambing tidak terlepas dari penggunaan hijauan pakan yang

merupakan komponen utama di hampir semua agro-ekosistem. Hijuan pakan umumnya digunakan sebagai pakan dasar (basal) terutama dari kelompok rumputan (*graminae*). Hijuan pakan dari kelompok leguminoseae ataupun tanaman perdu tertentu dapat digunakan sebagai pakan suplemen sumber protein, mineral dan vitamin. Disamping itu, pakan alternatif yang bersumber dari hasil samping tanaman maupun industri pengolahan bahan pertanian merupakan potensi sumber pakan yang memiliki prospek tinggi, baik karena volume biomasa maupun potensi nutrisinya. Menurut Sarwono (2005), pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan ternak kambing untuk bertumbuh dan berkembangbiak.

Tingginya populasi ternak babi di Desa Wolomeze II di dukung dengan tingginya niat masyarakat untuk memelihara ternak babi, sesuai dengan budaya adat masyarakat setempat dan adanya hasil-hasil pertanian sebagai pakan utama seperti jagung, Dedak padi, singkong, dan hasil-hasil pertanian lainnya. Menurut Ensminger (1991) menyatakan bahwa ternak babi merupakan salah satu ternak penghasil daging yang perkembangannya sangat mengagumkan dan mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan dengan ternak lain dan ternak babi efisien dalam mengkonversi berbagai sisa pertanian dan restoran menjadi daging oleh sebab itu memerlukan pakan yang mempunyai protein, energi, mineral dan vitamin yang tinggi. Siagian, (1999) menyatakan bahwa ternak babi merupakan salah satu dari sekian jenis ternak yang mempunyai potensi sebagai suatu sumber protein hewani dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu prolifrik (memiliki banyak anak setiap kelahiran), efisien dalam mengkonversi bahan makanan menjadi daging dan mempunyai daging dengan persentase karkas yang tinggi. Ternak babi merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Hal tersebut disebabkan ternak babi dapat mengkonsumsi makanan dengan efisien, sangat prolifrik yakni beranak dua kali setahun dan sekali beranak antara 10-14 ekor (Wheindrata, 2013). Babi adalah ternak monogastrik yang mampu mengubah bahan makanan secara efisien.

Sebaliknya rendahnya populasi ternak kambing dan ternak babi di Desa Bentengtawa I di pengaruhi oleh rendahnya hijauan pakan ternak kambing dan rendahnya hasil-hasil pertanian seperti jagung an dedak padi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pemberian pakan pada

ternak kambing dan babi di Desa Bentengtawa I masih dilakukan secara tradisional. Menurut Sugeng (2007) menyatakan bahwa pemberian pakan secara tradisional masih sangat terbatas karena peternak masih mengandalkan hijauan pakan tersedia di alam dengan sedikit atau tidak ada pakan tambahan serta belum ada manajemen pemberian pakan yang terarah.

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak ayam tertinggi di Desa Wolomeze II yaitu 1700 ekor dan jumlah populasi ternak bebek/itik tertinggi di Desa Ria yaitu 136 ekor. Jumlah populasi ternak terendah ayam terendah di Desa Bentengtawa dan Desa Bentengtawa I yaitu 200 ekor dan jumlah populasi ternak bebek/itik terendah di Desa Lanamai I dan Desa Bentengtawa I dengan rata-rata 30 ekor. Secara umum potensi ternak ayam dan ternak bebek/itik yang ada di Kecamatan Riung Barat rata-rata memiliki ternak tetapi jumlahnya bervariasi. Perbedaan jumlah ternak ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor baik itu faktor pendukung dan pembatas untuk usaha ternak ayam dan ternak bebek/itik di Kecamatan Riung Barat.

Tingginya jumlah populasi ternak ayam di Desa Wolomeze II dan populasi ternak bebek di Desa Ria dipengaruhi oleh tingginya niat masyarakat ternak ayam dan ternak bebek, sesuai dengan budaya adat setempat dan adanya hasil-hasil pertanian seperti jagung dan padi. Peran ayam lokal dan bebek dalam kehidupan masyarakat cukup erat dengan perkembangan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sampai kemudian ayam lokal dan bebek banyak diperankan sebagai sumber penyedia daging dan telur untuk konsumsi penduduk. Produk pangan yang berasal dari ayam lokal dan bebek memiliki posisi yang baik di mata konsumen, sehubungan terdapatnya karakteristik yang khas yang terdapat di dalamnya yang secara umum disukai oleh "lidah" masyarakat. Pertumbuhan ayam yang cepat dan produktifitas tinggi diperlukan pakan yang cukup mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Zat-zat makanan yang terdapat di dalam bahan pakan lokal seperti jagung, dedak padi dan hasil-hasil pertanian lainnya (Rasyaf, 2006).

Sebaliknya rendahnya populasi ternak ayam di Desa Bententawa dan Desa Bentengtawa I serta rendahnya populasi ternak bebek/itik di Desa Lanamai I dan Desa Bentengtawa I tidak dipengaruhi oleh rendahnya niat masyarakat untuk memelihara ternak ayam lokal dan

bebek dan rendahnya produksi hasil-hasil pertanian. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi jumlah populasi ternak aya dan bebek.

SIMPULAN

Potensi tenak yang paling dominan Kecamatan Riung Barat yaitu ternak kuda (800 ekor), ternak babi (975 ekor), dan ternak ayam (1085 ekor). Walaupun memiliki potensi usaha ternak yang tergolong sangat tinggi tetapi faktor pola usaha yang masih bersifat tradisional dan keterbatasan faktor pakan akan menurunkan niat peternak untuk mengusahakan ternak dengan jumlah yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmatnya sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, penulisan jurnal ini tidak akan tetwujud. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dr. Nikolaus Noi Wuli S.Pt., M.Si selaku Ketua STIPER-FB, Bapak Man selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIPER-FB, Bapak Gerardus Reo S.E selaku Wakil Ketua II Bidang STIPER-FB, Teman-teman Dosen Peternakan STIPER-FB dan Tim Penelitian STIPER-FB di Kecamatan Riung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- As- Syakur. A.R., I.W.Suarna, I.W.Rusna, dan I.N.Dibia. (2011). Pemetaan Kesesuaian Iklim Tanaman Pakan Serta Kerentanannya Terhadap Perubahan Iklim Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) di Propinsi Bali. Pastura. Journal Of Tropical Forage Science. Jurnal Ilmu Tumbuhan Pakan Tropik. Himpunan Ilmuwan Tumbuhan Pakan Indonesia (HITPI). Vol 1 Agustus 2011. Hal 9-13.
- Bambang. S, dan D. Priyanto. (2017). Degradasi Padang Penggembalaan. Balai Penelitian Ternak. Bab III-5 hal 97.

- Bandiati, S. (2005). Karakteristik bangsa dan pengembangan kerbau lokal. Disampaikan pada saresehan peternakan 2005, revitalisasi ternak kerbau dan pola perbibitan sapi potong. Bandung 24 Desember 2005.
- Basuna, E. (2004). Mengembalikan Status Wilayah Nusa Tenggara Sebagai Gudang Ternak. *AKP* 2(4): 354-368.
- Ensminger, M. (1991). *Animal Science*. The Interstate Printes and Publisher. Inc. Denville, Illionis.
- Kristanto, L. K. dan M. B. Nappu. (2004). Prospek Pengembangan Sapi Potong Melalui Pola Pengembangan Kolektif Dalam Upaya Swasembada Daging Sapi di Kalimantan Timur. Lokakarya Nasional Sapi Potong. Samarinda.
- Kusnadi, U., (2004). Fungsi dan Peranan ternak dalam Sistem: Usaha Tani di Provinsi Banten. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Puslitbang Peternakan, Bogor. Hlm : 316 – 322.
- Mariyono dan E. Romjali. (2007). Petunjuk Teknis Teknologi Inovasi Pakan Murah Untuk Usaha Pembibitan Sapi Potong. Loka Penelitian Sapi Potong. Grati Pasuruan. Hlm : 1 – 28.
- Muthalib, H. A. (2006). Potensi Sumberdaya Ternak Kerbau di Nusa Tenggara Barat, Pros. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006. Puslitbang Peternakan, Bogor. Hlm : 64-72.
- Rasyaf, M. (2006). *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Reksohadiprodjo, S. (1985). *Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropika*. BPFE, Yogyakarta.

- Sarwono, B. (2005). *Beternak Kambing Unggul*. Cetakan Ke – VIII. Penerbit PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setiana ,M.G. (2010). Pengenalan jenis hijauan makanan ternak unggul. Departemen Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan. Bogor. Institut Pertanian Bogor.23Juli 2007: 1-24.
- Siagian PH. (2007). Pig production in Indonesia. Animal Genetic Resources Knowledge Bank in Taiwan [Internet]. [cited 24 November 2014]. Available from: [http://www.angrin.tlri.gov.tw/English/2007 Swine/p175-186.pdf](http://www.angrin.tlri.gov.tw/English/2007%20Swine/p175-186.pdf)
- Yusdja Y dan N. Ilham. (2006). Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan Rakyat. Analisis Kebijakan Pertanian 2 (2): 183 – 203.

Lampiran Foto Kegiatan Penelitian





